



Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)

e-ISSN 2776-6306

<https://jom.htp.ac.id/index.php/jkh>

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKSEPTOR KB SUNTIK DALAM KUNJUANGAN ULANG PROGRAM KB PADA MASA PANDEMI COVID-19

FACTORS AFFECTING CONTRACEPTIVE INJECTION ACCEPTORS IN RETURN VISITS OF KB PROGRAMS DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Putri Alawiyah¹, Asfeni², Dian Roza Adila³

^{1,2,3} Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah
Pekanbaru

Email: 1putrialawiyah06@gmail.com

Histori artikel

Received:
06 Desember 2022

Accepted:
12 Desember 2022

Published:
31 Desember 2022

Abstrak

COVID-19 merupakan penyakit infeksi virus dengan penularan yang cepat. Oleh karena itu pemerintah menerapkan *Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)* sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19. Kondisi ini menyebabkan sulitnya akses terhadap sektor ekonomi dan juga berdampak pada kelangsungan pelayanan Keluarga berencana (KB) yang mengakibatkan penurunan pemakaian KB suntik sebagai metode yang paling diminati. Penurunan peserta KB saat pandemi COVID-19 juga terjadi di beberapa Provinsi di Indonesia termasuk Provinsi Riau. Penurunan kunjungan KB ini berisiko meningkatnya *baby boom*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang COVID-19, status ekonomi, dan persepsi akseptor KB suntik tentang tempat pelayanan KB terhadap kunjungan KB suntik pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Rumbai, Pekanbaru dengan jumlah sampel sebanyak 104 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diambil menggunakan kuesioner. Data dialisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi square*. Hasil analisis bivariat untuk variable pengetahuan didapatkan p-value 0,000, status ekonomi p-value 0,000, dan persepsi akseptor KB suntik terhadap tempat pelayanan KB dengan p-value 0,000. Ini berarti terdapat hubungan pengetahuan, status ekonomi dan persepsi akseptor KB suntik tentang tempat pelayanan KB terhadap kunjungan ulang program KB pada masa pandemi COVID-19. Disarankan kepada tenaga kesehatan agar dapat memberikan edukasi kepada akseptor KB terkait tata cara kunjungan ulang KB di masa pandemi COVID-19, sehingga dapat meningkatkan angka kunjungan ulang akseptor KB suntik.

Kata Kunci: COVID-19, Ekonomi, Kunjungan ulang KB, Pengetahuan, Persepsi

Abstract

COVID-19 is a viral infection with the fast transmission. Therefore the government implemented Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) to prevent COVID-19 transmission. This condition makes it difficult to access the economic sector and also has an impact on the continuity of Keluarga Berencana (KB) services which has resulted in a decrease in the use of KB contraceptive injection as the most popular method. This decrease in visits by KB acceptors during the COVID-19 pandemic also occurred in several provinces in Indonesia, including Riau Province. This decrease in KB acceptor's return visits risks an increase in the baby boom. This study aimed to determine the relationship between knowledge about COVID-19, economic status, and perceptions about KB service places towards KB acceptor's return visits during the COVID-19 pandemic. This research was a quantitative study with a correlation design using a cross-sectional approach. The population of this study was KB contraceptive injection acceptors in the area of the Rumbai Public Health Center, Pekanbaru with a total sample of 104 respondents taken by purposive sampling technique. The research data was taken by questionnaire. Univariate dialysis data used the frequency distribution and bivariate analysis using the Chi-square test. The results of the bivariate analysis for the knowledge variable obtained a p-value of 0.000, a p-value of 0.000 for economic status, and a p-value of 0.000 for the KB acceptor's perceptions about KB services place. It means concluded that there was a relationship between knowledge, economic status, and KB acceptor's perceptions about KB services place toward KB acceptor return visits during the COVID-19 pandemic. It is recommended that health workers be able to provide education to KB acceptors regarding procedures to return visits during the COVID-19 pandemic so that they can increase the number of KB acceptor visits.

Keywords: COVID-19, Economy, KB return visits, Knowledge, Perception

Pendahuluan

COVID-19 menjadi pangkal permasalahan program kesehatan dan program bidang lainnya di pemerintahan Indonesia. Permasalahan berimbas kepada target/sasaran karena keterbatasan akses pelayanan. Selain itu, metode kerja Keluarga Berencana (KB) tidak dapat diterapkan secara optimal dalam praktiknya. Pemerintah memiliki kebijakan untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 melalui *social distancing* dan *physical distancing*, *work from home*, tetap di rumah saja, hal ini berimbas terhadap kesulitan akses pelayanan KB bagi akseptor (Purwanti, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Pekanbaru, bahwa ada beberapa daerah yang mengalami penurunan kunjungan peserta KB aktif salah satunya adalah Kecamatan Rumbai Pesisir Puskesmas Rumbai yaitu pada akseptor KB suntik, dengan kunjungan akseptor KB suntik pada bulan Januari 2020 berjumlah 189 orang. Pada bulan Juli mengalami penurunan yang

signifikan dengan jumlah kunjungan akseptor KB suntik 70 orang. Berdasarkan data terdapat penurunan kunjungan ulang akseptor KB suntik pada masa pandemi COVID-19 apabila dibandingkan dengan sebelum masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Rumbai (Puskesmas Rumbai, 2020).

Alat kontrasepsi suntik merupakan alat kontrasepsi yang banyak diminati karena penggunaannya yang nyaman, efektif dan aman, namun penggunaan alat kontrasepsi suntik masih memiliki kekurangan yaitu pengguna KB harus mengandalkan tenaga kesehatan dan menjaga jadwal kunjungan yang sering, apabila akseptor melanggar jadwal maka akan terjadi kegagalan kontrasepsi metode suntik (Nurhabibah, 2018). Kegagalan untuk mencegah kehamilan menimbulkan kekhawatiran tentang wabah pasca-COVID-19. Kemunculan baby boom di masa pandemi COVID-19 berimplikasi serius, mulai dari peningkatan risiko kematian ibu dan anak, malnutrisi ibu dan janin, bayi rentan lahir prematur, dan tanggung jawab orang tua karena anak-anak tidak diinginkan kelahirannya. Efek ini langsung menimbulkan masalah baru (Aditya & Tobing, 2020). Oleh karena itu, BKKBN mengeluarkan kebijakan untuk mendorong para pelaku KB agar tetap sering melakukan kunjungan KB di masa pandemi COVID-19 (Purwanti, 2020).

Upaya BKKBN untuk mendorong penerima KB untuk tetap mengikuti program KB seringkali menghadapi banyak tantangan, yaitu ketidaktahuan penerima KB tentang penyebaran COVID-19, sehingga ketakutan masyarakat untuk mengikuti program KB di pelayanan kesehatan meningkat (Purwanti, 2020). Pengetahuan berhubungan dengan persepsi. Persepsi adalah proses menafsirkan hal-hal yang terjadi di lingkungan (Malik, 2016). Pada masa pandemi COVID-19, persepsi masyarakat terhadap risiko tertular COVID-19 lebih tinggi ketika mengunjungi fasilitas kesehatan (Purwanti & Suryandari, 2021). Seiring dengan pandemi COVID-19 yang berdampak pada sektor keuangan, hal ini dikarenakan pemerintah telah menerapkan PSBB untuk mencegah penyebaran COVID-19 yang menyebabkan terhentinya kegiatan perekonomian masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2020). Kemiskinan yang meningkat akibat hilangnya kesempatan kerja, yang menyebabkan turunnya daya beli masyarakat terhadap alat kontrasepsi (Purwanti, 2020).

Riset pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai lima petugas KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Rumbai pada 17 Maret 2021 terkait review KB di masa pandemi COVID-19. Dilaporkan bahwa tiga dari lima penerima KB suntik takut untuk mencari layanan kesehatan karena takut tertular COVID-19, mereka tidak pernah mengunjungi layanan kesehatan lagi untuk KB selama pandemi COVID-19. 2 dari 3 yang tidak pernah mengikuti KB menggunakan pil KB yang dibeli di apotik dan 1 dari 3 yang tidak pernah mengikuti KB tidak

membeli pil atau kondom di apotik karena keadaan keuangan. Dan 2 dari 5 orang tetap memantau KB sebelum dan selama pandemi COVID-19, mereka mendapat suntikan di fasilitas kesehatan setiap 3 bulan sekali dan beliau selalu berdoa agar terhindar dari virus COVID-19 dan selalu mengikuti pola hidup sehat.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB suntik dalam kunjungan ulang program KB pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Rumbai”

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan model deskriptif korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh penerima KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Rumbai yang datang untuk kunjungan ulang dalam 2 bulan terakhir sebanyak 141 orang, dengan jumlah sampel 104 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner berisi 10 pernyataan tentang pengetahuan, 6 pernyataan persepsi akseptor KB terhadap tempat pelayanan dan 6 pertanyaan tentang status ekonomi. Selain itu mengukur status ekonomi dilihat berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) Kota Pekanbaru. Kuesioner yang digunakan diadopsi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Purwanti (2020) dan telah dimodifikasi oleh peneliti kemudian dilakukan uji validitas dan reabilitas di wilayah kerja Puskesmas Karya wanita, Rumbai Pekanbaru. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square*. Penelitian ini dimulai dari studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2021 dan penelitian dilakukan di Puskesmas Rumbai pada tanggal 6–30 Agustus 2021. Penelitian ini setelah mendapatkan surat uji etik dengan nomor: 303/KEPK/STIKes-HTP/VII/2021.

Hasil

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Dari 104 responden dengan karakteristik responden pada kelompok umur mayoritas responden adalah usia produktif yaitu 20-35 tahun sebanyak 67 responden (64,4%). Karakteristik pendidikan terakhir responden sebagian besar berada pada kelompok menengah (SMA/SLTA/SMK) yaitu 61 responden (58,7%). Dilihat dari karakteristik

pekerjaan responden, sebagian besar pekerjaan responden adalah IRT (ibu rumah tangga) yaitu sebanyak 80 responden (76,9%).

b. Pengetahuan Tentang COVI-19, Status Ekonomi, Persepsi Kondisi Tempat Layanan dalam Kunjungan Ulang Program KB suntik Pada masa pandemi COVID-19

Dari 104 responden pada variabel pengetahuan mayoritas responden mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 69 responden (66,3%). Pada variabel status ekonomi mayoritas menunjukkan responden dengan status ekonomi tinggi sebanyak 61 responden (58,7%). Pada variabel persepsi mayoritas responden mempunyai persepsi baik terhadap tempat pelayanan KB yaitu sebanyak 64 responden (61,5%). Pada variabel kunjungan ulang mayoritas responden melakukan kunjungan ulang KB suntik sebanyak 67 responden (64,4%).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Suntik Tentang COVID-19 Terhadap Kunjungan Ulang Program KB pada Masa Pandemi COVID-19

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Suntik Tentang COVID-19 Terhadap Kunjungan Ulang KB Pada Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Rumbai.

Pengetahuan	Kunjungan Ulang Program KB				Total		P value
	Melakukan kunjungan ulang		Tidak melakukan kunjungan ulang		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	55	52,9%	14	13,5%	69	66,3%	0,000
Cukup	12	11,5%	23	22,1%	35	33,7%	
Jumlah	67	64,4%	37	35,6%	104	100%	

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa dari 104 responden mayoritas memiliki pengetahuan yang baik, dengan jumlah 69 responden (66,3%) dan yang melakukan kunjungan ulang terdapat 55 orang (52,9%) sedangkan 14 orang (13,5%) yang tidak melakukan kunjungan ulang. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square* didapatkan P value $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara pengetahuan akseptor KB suntik dalam kunjungan ulang program KB.

b. Hubungan Status Ekonomi Akseptor KB Suntik dalam Kunjungan Ulang Program KB pada Masa Pandemi COVID-19

Tabel 2. Hubungan Status Ekonomi Akseptor KB Suntik Terhadap Kunjungan Ulang KB Pada Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Rumbai.

Status Ekonomi	Kunjungan Ulang Program KB				Total		P value
	Melakukan kunjungan ulang		Tidak melakukan kunjungan ulang		N	%	
	N	%	N	%			
Tinggi	52	50,0%	9	8,7%	61	58,7%	0,000
Rendah	15	14,4%	28	26,9%	43	41,3%	
Jumlah	67	64,4%	37	35,6%	104	100%	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa dari 104 responden mayoritas memiliki status ekonomi tinggi, dengan jumlah 61 responden (58,7%) dan yang melakukan kunjungan ulang terdapat 52 orang (50,0%) sedangkan 9 orang (8,7%) yang tidak melakukan kunjungan ulang. Pada status ekonomi rendah terdapat 43 responden (41,3%) dan yang melakukan kunjungan ulang terdapat 15 orang (14,4%) sedangkan 28 orang (26,9%) yang tidak melakukan kunjungan ulang. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square*. Hasil dari uji statistik pada penelitian adalah P value 0,000 < 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara status ekonomi akseptor KB suntik dalam kunjungan ulang program KB.

c. Hubungan Persepsi Akseptor KB Suntik Tentang Tempat Pelayanan Terhadap Kunjungan Ulang KB Pada Masa Pandemi COVID-19

Tabel 3. Hubungan Persepsi Akseptor KB Suntik Tentang Tempat Pelayanan Terhadap Kunjungan Ulang KB Pada Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Rumbai.

Persepsi	Kunjungan Ulang Program KB				Total		P value
	Melakukan kunjungan ulang		Tidak melakukan kunjungan ulang		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	60	57,7%	4	3,8%	64	61,5%	0.000
Kurang Baik	7	6,7%	33	31,7%	40	38,5%	
Jumlah	67	64,4%	37	35,6%	104	100%	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa dari 104 responden mayoritas memiliki persepsi baik terhadap tempat pelayanan KB, dengan jumlah 64 responden (61,5%) dan yang melakukan kunjungan ulang terdapat 60 orang (57,7%) sedangkan 4 orang (3,8%) yang tidak melakukan kunjungan ulang. Pada persepsi kurang baik terdapat 40 orang (38,5%) dan yang melakukan kunjungan ulang sebanyak 7 orang (6,7%) sedangkan 33 orang (31,7%) yang tidak melakukan kunjungan ulang. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square*. Hasil dari uji statistik pada penelitian adalah P value 0,000 < 0,05 sehingga H₀ ditolak

dan Ha diterima artinya ada hubungan antara pengetahuan, status Ekonomi dan dan persepsi akseptor KB suntik tentang tempat pelayanan KB terhadap kunjungan ulang KB suntik pada masa pandemi COVID-19.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Usia mempengaruhi pemahaman dan pemikiran seseorang, semakin bertambah umur tingkat kematangan lansia lebih berkembang dalam pemikirannya. Selain itu, tingkat pemikiran manusia lebih matang (Hurlock, 2014). Kelompok usia subur dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap menunda kehamilan (usia < 20 tahun), tahap menjarangkan kehamilan (20-35 tahun) dan tahap mengakhiri kehamilan (usia > 35 tahun) (Yuhedi & Kurniawati, 2013). Usia 20-35 tahun merupakan usia yang baik untuk seorang ibu memiliki anak dan usia tersebut sesuai dengan usia produktif dengan masa reproduksi, sedangkan usia dibawah 20 tahun secara fisik, mental, dan psikologi untuk menghadapi kehamilan masih dianggap belum matang. Umur > 35 tahun dianggap terlalu tua dan berbahaya, karena alat reproduksi maupun fisik sudah terjadi penurunan. Umur dapat mempengaruhi organ reproduksi karena apabila umur yang terlalu muda atau terlalu tua maka akan berisiko (Sundari & Wiyoko, 2020).

Kajian Handayani dan Rianti (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20-35 tahun. Ibu yang berusia antara 20 sampai dengan 35 tahun berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi suntik karena merupakan usia subur yang sehat dan lebih aman serta cocok untuk memilih kontrasepsi suntik maupun hormonal dibandingkan dengan ibu yang berusia di atas 35 tahun yang disarankan menggunakan metode kontrasepsi non hormonal karena faktor resiko penyakit jantung, tekanan darah tinggi dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar yang menerima KB suntik berusia antara 20 sampai 35 tahun, yaitu 67 orang (64,4%). Di usia ini, rata-rata ibu ingin menunda kehamilan karena ini adalah usia produktif. Oleh karena itu, ibu harus tetap sering melakukan kunjungan untuk menghindari kehamilan, terutama di masa pandemi COVID-19.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan dari satu orang ke orang lain dalam sesuatu hal yang dapat menentukan seseorang untuk berbuat dan memenuhi kehidupan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang mendukung kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam perkembangan kinerja dan peran (Wawan & Dewi, 2018).

Kajian Lestari, Sariyati dan Wahyuningsih (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK. Ibu yang berpendidikan tinggi dan berpengalaman juga memiliki pendapat yang luas, jadi akan berpikir positif dan kembali melakukan penyuntikan ulang tepat waktu berdasarkan kesadarannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan setingkat SMA/SLTA/SMK yaitu 61 orang (58,7%). Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada jenjang pendidikan ini cara berpikir atau kemampuan mengetahui, menganalisis atau memahami informasi lebih baik. Pendidikan seseorang mempengaruhi perilaku kesehatan karena pendidikan memudahkan untuk mengumpulkan informasi dan melakukan kunjungan suntik KB berulang sesuai dengan praktik kesehatan.

c. Pekerjaan

Bekerja adalah salah satu bentuk mata pencaharian yang melayani kehidupan cara mencari nafkah yang dilakukan untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Bekerja pada umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu (Wawan & Dewi, 2018). Pekerjaan dalam arti umum yaitu pekerjaan yang mengutamakan kemampuan fisik, baik sementara maupun tetap dengan tujuan memperoleh penghasilan atau pendapatan (Yuwoni, 2013).

Pekerjaan berdampak pada penggunaan kontrasepsi, seperti studi Ashri (2018) menyatakan bahwa ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan pemakaian alat kontrasepsi. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden tidak bekerja menggunakan KB suntik. wanita tidak bekerja lebih memilih metode kontrasepsi yang praktis, efektif, dan harga yang terjangkau disesuaikan dengan penghasilan mereka. Sedangkan yang bekerja pada instansi pemerintah/swasta lebih memilih metode kontrasepsi jangka panjang (IUD, implant) yang mempunyai efek samping yang sedikit dan mudah untuk mengontrolnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sholichah dan Artika (2021) menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan mayoritas tidak bekerja dan hasil penelitian didapatkan akseptor KB suntik 3 bulan melakukan kunjungan ulang sebanyak 69,6%.

Berdasarkan hasil survey, mayoritas responden tidak bekerja atau ibu rumah tangga (IRT) yaitu 80 orang (76,9%). Dapat disimpulkan bahwa responden yang berprofesi sebagai IRT memiliki banyak kesempatan untuk melakukan kunjungan rutin KB suntik 1 atau 3 bulanan, sehingga aman untuk menggunakan KB suntik dibandingkan ibu yang bekerja karena kesibukannya.

2. Pembahasan Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kunjungan Ulang KB Suntik

a. Pengetahuan Tentang COVID-19

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data bahwa tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Rumbai adalah baik sebanyak 69 orang (66,3%). Berdasarkan hasil uji chi-square yang telah dilakukan diperoleh nilai P value $0,000 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan akseptor KB suntik dalam kunjungan ulang program KB selama masa pandemi COVID-19. Pengetahuan merupakan hasil informasi yang diperoleh setelah seseorang mempersepsikan suatu objek (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan adalah domain penting saat membentuk tindakan seseorang. Perilaku berbasis pengetahuan akan lebih berkelanjutan dari pada perilaku yang tidak berbasis pengetahuan (Nursalam, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noriani, Nurtini dan Indriana (2017) hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan jadwal kunjungan ulang, pengetahuan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program KB disamping itu pengetahuan juga sangat berpengaruh karena pendidikan dan pengetahuan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penelitian oleh Warsini dan Aminingsih (2021) penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi suntik pada akseptor KB suntik. Pengetahuan akan membentuk keyakinan sehingga responden akan berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut. Penelitian yang peneliti lakukan juga sejalan dengan penelitian Purwanti (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang COVID-19 terhadap kunjungan KB pada masa pandemi COVID-19. Kurangnya pengetahuan akseptor KB terkait penularan COVID-19, tetapi banyak sekali informasi terkait COVID-19 yang belum tentu benar yang beredar di masyarakat sehingga meningkatnya ketakutan masyarakat untuk melakukan kunjungan ulang program KB di pelayanan kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pengetahuan sangat memengaruhi seseorang dalam membuat sebuah keputusan. Melalui pengetahuan yang baik akan membuat akseptor KB banyak mengetahui informasi dan mencari tahu mengenai COVID-19 dan cara kunjungan ulang program KB di masa pandemi COVID-19, sehingga akseptor KB tahu cara yang aman untuk berkunjung ke pelayanan kesehatan di masa pandemi COVID-19.

b. Status Ekonomi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data bahwa tingkat status ekonomi akseptor KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Rumbai adalah tinggi sebanyak 61 orang (58,7%). Berdasarkan hasil uji chi-square yang dilakukan diperoleh nilai P value $0,000$

< 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi akseptor KB suntik dalam kunjungan ulang program KB selama masa pandemi COVID-19. Situasi pandemi COVID-19 berdampak terhadap sektor ekonomi, hal ini disebabkan PSBB yang diterapkan pemerintah untuk mencegah penyebaran COVID-19, sehingga menyebabkan terhentinya kegiatan perekonomian masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2020).

Ekonomi adalah gambaran taraf hidup seseorang dalam masyarakat, ditentukan oleh pendapatan dan pengeluaran. Kondisi keuangan dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, termasuk perawatan kesehatan. Kemajuan program KB sangat erat kaitannya dengan tingkat ekonomi masyarakat, karena berkaitan dengan daya beli alat kontrasepsi yang digunakan (Jitowiyono & Rouf, 2019). Status ekonomi adalah suatu keadaan yang menunjukkan kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki. Faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya status ekonomi di masyarakat yaitu pendapatan (Indrawati, 2015).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan status ekonomi tentang COVID-19 terhadap kunjungan KB pada masa pandemi COVID-19. Mayoritas responden dengan status ekonomi tinggi melakukan kunjungan ke klinik KB lebih banyak dibanding dengan tidak berkunjung, sedangkan responden dengan status ekonomi rendah memilih tidak berkunjung ke klinik KB lebih banyak dibanding responden yang berkunjung karena dampak perekonomian yang berakibat meningkatnya kasus pemberhentian hubungan kerja (PHK), hal ini menyebabkan kemampuan daya beli masyarakat menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Murniati, Astuti dan Juliantari (2016) hasil menunjukkan terdapat hubungan antara status ekonomi dengan tingginya pemakaian alat kontrasepsi suntik, didapatkan rata-rata status ekonomi masyarakat setempat adalah menengah kebawah untuk memikirkan kebutuhan primer masih sangat sulit, sehingga memakai kontrasepsi bukan prioritas utama bagi mereka. Penelitian yang peneliti lakukan juga sejalan dengan penelitian Ullah, Moin, Araf, Bhuiyan, Griffiths dan Gozali (2020) yang menyatakan bahwa wanita berpenghasilan rendah mengalami masalah dalam mengakses kontrasepsi dari pada wanita berpenghasilan tinggi selama pandemi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa status ekonomi akseptor KB berkaitan dengan kunjungan ulang program KB. Terlihat hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas akseptor KB suntik memiliki status ekonomi tinggi dan melakukan kunjungan ulang program KB pada masa pandemi COVID-19. Tinggi rendahnya status ekonomi seseorang berkaitan dengan kemampuan untuk membeli alat kontrasepsi yang digunakan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat perekonomian memiliki pengaruh terhadap tingkat kunjungan ulang program KB pada masa pandemi COVID-19.

c. Persepsi Tempat Pelayanan KB

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa mayoritas responden dengan persepsi baik terhadap tempat pelayanan KB sebanyak 64 orang (61,5%) dan 40 orang (38,5%) dengan persepsi tidak baik. Berdasarkan hasil uji chi-square yang telah dilakukan diperoleh nilai P value $0,000 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi akseptor KB terhadap tempat pelayanan dalam kunjungan ulang program KB pada masa pandemi COVID-19.

Kondisi pandemi COVID-19 membuat persepsi masyarakat terkait risiko tertular COVID-19 lebih tinggi bila berkunjung ke fasilitas kesehatan, mereka juga merasa tidak aman berkunjung ke fasilitas kesehatan karena masih banyak masyarakat yang tidak patuh terhadap protokol pencegahan COVID-19 (Purwanti & Suryandari, 2021). Persepsi adalah proses menafsirkan hal yang terjadi dalam lingkungan. Setiap peristiwa yang dipandang oleh seseorang akan mengalami perbedaan persepsi sesuai dengan pengetahuan serta cara menafsirkannya (Malik, 2016). Persepsi juga dipahami sebagai penafsiran terhadap hal-hal yang terjadi yang ditangkap oleh penginderaan seseorang (Saleh, 2018).

Penelitian Purwanti (2020) terdapat hubungan antara persepsi terhadap tempat pelayanan dengan kunjungan KB, hasil menunjukkan mayoritas responden dengan persepsi terhadap tempat pelayanan baik telah berkunjung ke klinik KB lebih banyak dibanding dengan tidak berkunjung. Sedangkan responden dengan persepsi terhadap tempat pelayanan kurang baik memilih tidak berkunjung ke klinik KB lebih banyak dibanding responden yang berkunjung. Adanya persepsi yang salah di masyarakat tentang COVID-19 membuat masyarakat ketakutan akan tertular COVID-19 saat di pelayanan KB. Penelitian Purwanti dan Suryandar (2021) juga memiliki hasil yang sama yaitu responden memiliki persepsi akan tertular COVID-19 saat berkunjung ke fasilitas kesehatan. Penularan dari petugas kesehatan, penularan dari alat-alat kesehatan dan penularan dari pengunjung lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi akseptor KB mayoritas baik terhadap tempat pelayanan KB, hal ini membuat akseptor melakukan kunjungan ulang KB selama masa pandemi COVID-19. Sedangkan akseptor yang memiliki persepsi kurang baik tidak melakukan kunjungan ulang, hal ini mungkin dikarenakan informasi yang akseptor dapat terkait COVID-19 belum bisa dicerna dengan baik, sehingga akseptor KB memiliki persepsi tidak baik terhadap tempat pelayanan kesehatan, hal ini menyebabkan akseptor KB suntik tidak melakukan kunjungan ulang di masa pandemi COVID-19.

d. Kunjungan Ulang Program KB Suntik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan bahwa mayoritas akseptor KB suntik melakukan kunjungan ulang KB suntik selama masa pandemi COVID-19 di pelayanan KB wilayah kerja Puskesmas Rumbai yaitu sebanyak sebanyak 67 responden (64,4%).

Sedangkan masih banyak yang tidak melakukan kunjungan ulang KB suntik sebanyak 37 responden (35,6%). Alasan berkunjung atau tidak berkunjung ke layanan KB pada masa pandemi COVID-19 disebabkan dari faktor masyarakat, adanya faktor kurangnya pengetahuan akseptor KB terkait penularan COVID-19, sehingga meningkatnya ketakutan masyarakat untuk melakukan program KB di pelayanan kesehatan. Persepsi masyarakat terkait risiko tertular COVID-19 lebih tinggi bila berkunjung ke fasilitas kesehatan, Dampak lain dari COVID-19 adalah adanya kondisi perekonomian, yang berakibat meningkatnya kasus pemberhentian hubungan kerja (PHK). Hal ini menyebabkan meningkatnya kemiskinan dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap alat kontrasepsi menurun (Purwanti, 2020).

Kunjungan ulang program KB adalah upaya mendapatkan pelayanan alat kontrasepsi yang bertujuan untuk merintangi kehamilan. Penggunaan alat kontrasepsi untuk PUS yang berencana menjarangkan kelahiran dan untuk PUS yang akan menunda kehamilan atau bahkan mengakhiri kehamilan/kesuburan (Sirait, 2021). Kunjungan ulang sangat perlu untuk dilakukan, apabila akseptor melanggar jadwal atau rute pemberian suntik ulang, maka akan terjadi kegagalan dari metode kontrasepsi suntik (Nurhabibah, 2018).

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Purwanti (2020) yang menunjukkan bahwa responden sebagian besar adalah berkunjung tetapi yang tidak berkunjung cukup besar yaitu 49 responden (44%). Alasan berkunjung atau tidaknya ke layanan KB dari faktor masyarakat adalah adanya faktor kekhawatiran risiko tertular COVID-19 lebih tinggi bila berkunjung ke fasilitas kesehatan. Penelitian Sholichah dan Artika (2021) juga didapatkan hasil sebagian besar melakukan kunjungan ulang terdapat 32 responden (69,6%) dan yang tidak melakukan kunjungan ulang 14 responden (30,4%). Kunjungan ulang di masa pandemi tetap berjalan, namun beberapa kecemasan terjadi selama melakukan kunjungan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas akseptor KB suntik melakukan kunjungan ulang KB suntik selama masa pandemi COVID-19 tetapi dalam penelitian ini masih cukup banyak akseptor yang tidak melakukan kunjungan ulang KB suntik. Hal ini mungkin dikarenakan adanya persepsi yang buruk terhadap tempat layanan KB, sehingga akseptor KB suntik tidak melakukan kunjungan ulang di masa pandemi COVID-19. kunjungan ulang KB suntik di masa pandemi COVID-19 sebaiknya tetap dilakukan sesuai jadwal karena apabila kunjungan KB atau kepersertaan KB menurun akan berimbas kepada risiko terjadinya kehamilan.

Simpulan

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang COVID-19 dalam kunjungan ulang program KB pada masa pandemi COVID-19. Terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi akseptor KB suntik dalam kunjungan ulang program KB pada masa pandemi COVID-19 dan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi akseptor KB suntik tentang tempat pelayanan KB terhadap kunjungan ulang program KB pada masa pandemi COVID-19.

B. Saran

1. Bagi Responden

Diharapkan masyarakat terkhusus akseptor KB suntik dapat mengetahui tata cara kunjungan ulang program KB suntik di masa pandemi COVID-19 dan dapat mengikuti kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terkait tata cara kunjungan ulang KB di masa pandemi COVID-19.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan kepada institusi pendidikan agar menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk meningkatkan wawasan mahasiswa mengenai KB di masa pandemi COVID-19 pada mata kuliah keperawatan maternitas. Selain itu penelitian ini dapat menjadi gambaran agar institusi pendidikan dapat mendidik dan menyiapkan mahasiswanya menjadi tenaga kesehatan yang terlatih dalam memberikan pelayanan terbaik pada akseptor KB.

3. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Bagi Puskesmas diharapkan agar dapat memberikan edukasi yaitu promosi kesehatan kepada akseptor KB terkait tata cara kunjungan ulang KB di masa pandemi COVID-19, sehingga dapat meningkatkan angka kunjungan ulang KB.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan hasil penelitian ini dengan menambah kajian pustaka atau referensi serta menambah variabel lain yang masih berhubungan dengan kunjungan ulang KB.

Daftar Pustaka

Aditya, R., & Tobing, S. (2020). Pengaruh penyuluhan antisipasi baby boomer era pandemi bagi bidan puskesmas Kota Banjarmasin. *Prosiding Konferensi Nasional*

Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR), 3, 274–278. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.735>

Ashri, R. H. (2018). Faktor yang berhubungan dengan tingginya pengguna KB suntik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 2(2), 140–151. <https://stikessalsabilaserang.ac.id/ejournal/index.php/JIKD/article/view/88>

Badan Pusat Statistik. (2020). *Analisis hasil survei dampak COVID-19 terhadap pelaku usaha*. Jakarta: BPS RI.

Handayani, S., & Rianti, I. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB suntik. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 6(2), 309–322. <http://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/JAM/article/view/667>

Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Indrawati, E. S. (2015). Status sosial ekonomi dan intensitas komunikasi keluarga pada ibu rumah tangga di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 52–5. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.52-57>

Jitowiyono, S., & Rouf, M. A. (2019). *Keluarga Berencana (KB)*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.

Lestari, S., Sariyati, S., & Wahyuningsih. (2015). Pengetahuan akseptor tentang KB suntik 3 bulan dengan ketepatan waktu kunjungan ulang di BPRB Bina Sehat Kasihan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(2), 103–109. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(2\).103-109](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(2).103-109)

Malik, I. (2016). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Kalimedia

Murniati, S., Astuti, D. S., & Juliantari, I. (2016). Hubungan sosial budaya dan status ekonomi terhadap tingginya pemakaian alat kontrasepsi suntik di Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar wilayah kerja Puskesmas Sigerongan. *Ilmu Kesehatan*, 2(2), 20–30. <http://id.stikes-mataram.ac.id/ejournal/index.php/JPRI/article/view/40>

Noriani, N. K., Nurtini, N. M., & Putu, R. K. I. (2017). Hubungan pengetahuan dan motivasi akseptor KB suntik 3 bulan dengan kepatuhan kunjungan ulang di BPM Koriawati tahun 2017. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(2), 35–39. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i2.168>

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Nursalam. (2016). *Metodologi penelitian imu keperawatan. Pendekatan praktis. Ed 4*. Jakarta: Salemba Medika.

Purwanti, S. (2020). Dampak penurunan jumlah kunjungan KB terhadap ancaman baby boom di era COVID-19. *Jurnal Bina Cipta Husada*, XVI(2), 105-118. <http://jurnal.stikesbch.ac.id/index.php/jurnal/article/view/19>

- Puskesmas Rumbai. (2020). *Data jumlah peserta KB aktif*. Pekanbaru: Puskesmas Rumbai.
- Purwanti, S., & Suryandari, A. E. (2021). Kesadaran ber-KB mandiri dan persepsi kondisi tempat layanan yang berdampak pada kunjungan KB di era COVID-19. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 17(1), 51-63. <http://jurnal.stikesbch.ac.id/index.php/jurnal/article/view/26>
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Sholichah, N., & Artika, R. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan tentang pandemi covid-19 dengan kunjungan ulang di wilayah kerja Puskesmas Windusari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, VIII(1), 23–29. <https://ejurnal.ibisa.ac.id/index.php/jkk/article/view/180>
- Sirait, L. I. (2021). Kunjungan akseptor KB di masa pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Saintika*, 1(1), 425–435. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/PSNSYS/article/view/949>
- Sundari, T., & Wiyoko, P. F. (2020). Hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Samarinda Kota. *Journal Borneo Student Research (BSR)*, 2(1), 221-227. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1496>
- Ullah, M. A., Moin, A. T., Araf, Y., Bhuiyan, A. R., Griffiths, M. D., & Gozal, D. (2020). Potential effects of the COVID-19 pandemic on future birth rate. *Frontiers in Public Health*, 8, 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.578438>
- Warsini, & Aminingsih, S. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi suntik pada akseptor KB suntik. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 11–19. <https://doi.org/10.37831/kjik.v9i1.199>
- Wawan, A., & Dewi, M. (2018). *Teori & pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2021). *WHO Coronavirus disease (COVID-19) dashboard*. World Health Organization (WHO). <https://covid19.who.int>
- Yuhedi, L. T., & Kurniawati, T. (2013). *Buku ajar kependudukan dan pelayanan KB*. Jakarta: Buku kedokteran EGC.
- Yuwoni, I. D. (2013). *Memahami berbagai etika profesi & pekerjaan*. Yogyakarta: Medpress.